

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang berasal dari Bali yang sekarang telah menyebar hampir ke seluruh penjuru Indonesia bahkan sampai luar negeri seperti Malaysia, Filipina, dan Australia. Jenis ini dinamakan sebagai “Sapi Bali” . Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan salah satu bangsa sapi asli dan murni Indonesia, yang merupakan keturunan asli banteng (*Bibos banteng*) dan telah mengalami proses domestikasi yang terjadi sebelum 3.500 SM di wilayah Pulau Jawa atau Bali dan Lombok. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa sampai saat ini masih dijumpai banteng yang hidup liar di beberapa lokasi di Pulau Jawa, seperti di Ujung Kulon serta Pulau Bali yang menjadi pusat gen sapi Bali (Oka, 2010).

Sapi Bali adalah salah satu plasma nutfah ternak yang mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pemenuhan daging di Indonesia. Menurut data statistik peternakan Indonesia sapi Bali mempunyai kontribusi sebanyak 26,92 persen dibanding bangsa sapi lainnya. Namun demikian kinerja sapi Bali dalam menghasilkan daging belum maksimal sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengoptimalkannya. Usaha-usaha yang sudah dan tengah dilakukan di berbagai daerah antara lain dengan menerapkan berbagai strategi pemberian pakan, manajemen pemeliharaan dan peningkatan genetik melalui seleksi (Supriyantono, 2006), dalam Purwantho (2012). Sapi Bali memiliki keunggulan dibandingkan dengan sapi lainnya antara lain mempunyai angka pertumbuhan yang cepat,

adaptasi dengan lingkungan yang baik, dan penampilan reproduksi yang baik. Sapi Bali merupakan sapi yang paling banyak dipelihara pada peternakan kecil karena fertilitasnya baik dan angka kematian yang rendah (Purwantara *et al.*, 2012).

Sapi Bali diyakini cocok dan lebih unggul untuk dikembangkan dan ditenakkan di wilayah Kalimantan Tengah. Sapi Bali ternyata memiliki tingkat adaptasi lingkungan yang baik untuk kondisi ekstrim selain juga toleran terhadap berbagai pakan terlebih pakan dari unsure tanaman gambut. Keunggulan lainnya, kualitas daging sapi bali juga tidak bisa dikatakan buruk. Jika dirawat dan dikelola dengan baik, daging sapi bali juga rasanya enak dengan lemak yang tak terlalu banyak. (Dwiharso, N., 2019).

Jenis sapi bali memiliki banyak keunggulan jika ditenakkan dan dikelola di lahan Kalimantan Tengah yang didominasi lahan gambut dan bertemperatur panas. Sapi Bali juga cukup tangguh untuk menghadapi serangan penyakit, dan pertumbuhan bobot badannya cukup baik jika dipelihara dengan tepat. Sapi ini juga tidak banyak menuntut biaya mahal untuk obat-obatan, pakan dan suplemen. (Dwiharso, N., 2019).

Kinerja reproduksi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor besar kaitannya dengan faktor makanan, genetik dan lingkungan. lingkungan dapat mempengaruhi kinerja reproduksi Sapi Bali adalah kelembaban dan suhu, iklim akan mempengaruhi kinerja reproduksi dalam masa birahi (estrus). Seperti pernyataan Jaenudeen dan Hafez (2000), lama kebuntingan dipengaruhi oleh bangsa sapi, jenis kelamin dan jumlah anak yang dikandung, umur induk, musim dan letak geografis.

Darmaja (1980). Menyatakan bahwa performans sapi Bali mempunyai adaptasi yang baik terhadap pengaruh lingkungan yang panas dan cukup toleran terhadap lingkungan dingin serta sangat efisien dalam penggunaan pakan dengan kualitas rendah. Demikian pula Williamson dan Payne (1993) menyatakan bahwa lingkungan biotik mempengaruhi performans sapi potong melalui tingkat efisiensi penggunaan pakannya dan mampu menampilkan performans secara maksimal. Maka dari itu upaya perkembangan kinerja reproduksi dilihat dari efisiensi yang baik akan menghasilkan ternak dalam tercapainya dalam bentuk daging yang optimal.

Hasil Inseminasi Buatan (IB) melalui program Upaya khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) yang selama ini didampingi dan dikawal teknologinya oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalteng bersama Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kotawaringin Barat dan Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU) Pelaihari Kalimantan Selatan. Untuk mendukung program keberhasilan program Upsus Siwab, BPTP juga melakukan demplot kebun Hijauan Pakan Ternak (HMT) dengan menyiapkan Bibit Indigofera sebanyak 5.000 batang yang ditanam di Kecamatan Pangkalan Lada yg merupakan salah satu kawasan sentral pengembangan sapi potong di Kalteng. (Anonim, 2018) Berdasarkan uraian diatas dengan melihat Pangkalan Lada dijadikanya kawasan sentral peternakan maka hal ini menarik bagi peneliti untuk mengevaluasi kinerja hasil reproduksi sapi bali yang ada di Kecamatan tersebut. Dengan melihat mayoritas jenis populasi ternak sapi yang ada di daerah Pangkalan Lada yaitu sapi Bali.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Kinerja Reproduksi indukan sapi Bali yang dipelihara masyarakat di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai pedoman perencanaan pengembangan sapi Bali, dan untuk menambah kajian ilmiah tentang sapi Bali khususnya tentang kinerja reproduksi di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah.

